

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 LatarBelakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan tanaman lainnya. Keunggulan tersebut diantaranya memiliki kadar kolestrol rendah, bahkan tanpa kolestrol (Sastrosayono 2008). Prospek pasar dunia untuk minyak dan produk turunannya semakin meningkat. Peningkatan permintaan disertai dengan perluasan perkebunan sawit secara besar-besaran oleh perkebunan negara, perkebunan besar swasta, maupun oleh masyarakat, baik secara mandiri maupun bermitra dengan perusahaan perkebunan (Sunarko 2009).

Komoditas kelapa sawit dengan produk utama *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) sangat berperan dalam perekonomian nasional. Peran diantaranya sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan pajak, penyerapan tenaga kerja dan pengembangan wilayah sebagai akibat tumbuhnya perkebunan kelapa sawit (Latif dan Purba 2007).

Persentase kebutuhan minyak kelapa sawit menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun dibandingkan dengan minyak nabati jenis lain. Pada tahun 1963-1967, konsumsi minyak nabati dunia sebesar 34.15 juta ton dan 4% dari konsumsi tersebut merupakan konsumsi minyak sawit. Jumlah konsumsinya kelapa sawit meningkat menjadi 14.9% dari konsumsinya nabati dunia sebesar 92.03 juta ton pada tahun 1993-1997. Kemudian meningkat lagi menjadi 18% dari konsumsinya nabati dunia yang sebesar 117.88 juta ton pada tahun 2003-2007. Pada tahun 2020 mendatang, kebutuhan minyak nabati dunia diproyeksikan melonjak menjadi 180 juta ton, yaitu 68 juta ton atau 38% dari jumlah merupakan minyak kelapa sawit. Permintaan minyak sawit terutama didorong oleh ekonomi besar di Asia, seperti Cina dan India yang pada tahun 2020 diproyeksikan akan mengonsumsi 38% dari minyak nabati dunia. Pertumbuhan penduduk dan ekonomi Asia yang semakin berkembang dalam 10 tahun mendatang mendorong permintaan jangka panjang untuk minyak kelapa sawit akan terus meningkat. (Andoko dan Widodoro 2013)

Budidaya kelapa sawit yang baik harus memperhatikan berbagai aspek untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dan tidak merugikan. Dalam melakukan teknik budidaya aspek yang perlu diketahui yaitu mulai dari penyiapan media tanam, pembibitan, pemeliharaan, sampai dengan pemanenan untuk menikmati hasil produksi dari tanaman kelapa sawit yang telah dibudidayakan sejak dari kecambah hingga menjadi tanaman menghasilkan.

Penulis mengambil aspek pemupukan tanaman kelapa sawit mengingat pentingnya aspek tersebut bagi kualitas produktivitas yang dihasilkan dan efisiensi perkebunan yang dilakukan. Dalam budidaya kelapa sawit ini akan diamati baik dari segi teknis maupun manajerialnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tujuan pemupukan diantaranya menjamin kelancaran pengadaan dan pelaksanaan pemupukan untuk mencapai pemupukan yang efisien dan efektif, memenuhi prinsip lima tepat, yaitu: tepat waktu, dosis, cara, jenis, dan tepat tempat. Pemupukan dapat meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit serta menghasilkan minyak yang berkualitas baik. Pemupukan menyumbang sekitar 30% dari total biaya produksi atau 40–60% dari total biaya pemeliharaan. Biaya pemupukan yang sangat tinggi dapat ditekan dengan pemberian pupuk yang tepat jenis, dosis, waktu dan tepat cara serta kualitas yang baik (Pardamean 2011)

Unsur hara yang dibutuhkan tanaman ada dua yaitu unsur makro dan mikro. Unsur makro dibutuhkan tanaman dalam jumlah banyak sedangkan unsur mikro dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit. Unsur hara yang menjadi perhatian dalam pemupukan kelapa sawit adalah N, P, K, Mg, Cu, dan B. Kekurangan salah satu unsur hara dapat menyebabkan menunjukkan gejala defiasi dan mengakibatkan jumlah produksi dan kualitas minyak jadi berkurang (Tim Bina Karya 2009)

## 1.2 Tujuan

Secara umum tujuan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktek kerja yang nyata, dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu untuk mengetahui mahasiswa dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan standar perusahaan dan membandingkannya dengan hasil dari karyawan serta dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa khususnya pada aspek pemupukan.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Menurut Pahan (2011) Metode pemberian nama ilmiah (Latin) dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Klasifikasi tanaman kelapa sawit yaitu sebagai berikut:

|           |                             |
|-----------|-----------------------------|
| Divisi    | : Embryophyta Siphonagama   |
| Kelas     | : Angiospermae              |
| Ordo      | : Monocotyledone            |
| Famili    | : Arecaceae                 |
| Subfamili | : Cocoideae                 |
| Genus     | : <i>Elaeis</i>             |
| Spesies   | : <i>E. guineensis</i> Jacq |

